



# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE (SSCS) DENGAN MODUL DILENGKAPI KOMPENDIUM AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI KIMIA DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATERI REDOKS KELAS X MIPA SMA AL-ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

**Hani' Annisaa\***, Bakti Mulyani, dan Suryadi Budi Utomo

Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Keperluan korespondensi, tel/fax : 082302054259, Email: [hani.annisaa.9@gmail.com](mailto:hani.annisaa.9@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan literasi kimia dan prestasi belajar peserta didik pada materi redoks kelas X SMA Al-Islam 1 Surakarta dengan model pembelajaran *search, solve, create, and share* (SSCS) dengan modul dilengkapi kompendium Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 4 SMA Al-Islam 1 Surakarta. Sumber data diperoleh dari guru, siswa, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *search, solve, create, and share* (SSCS) dengan modul dilengkapi kompendium Al-Qur'an mampu meningkatkan kemampuan literasi kimia dengan peningkatan sebesar 70,97%. Sedangkan prestasi belajar aspek pengetahuan siklus I sebesar 51,61% dan meningkat menjadi 77,42% pada siklus II. Aspek sikap dan keterampilan telah mencapai target pada siklus II.

**Kata kunci** : *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), *Redoks, Prestasi Belajar, Kemampuan Literasi Kimia,*

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan mengkaitkan keseluruhan komponen pendidikan. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, keratif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab[1].

Perbaikan sistem pendidikan nasional terus dilakukan, salah satunya adalah perubahan kurikulum. Kurikulum 2013 revisi merupakan kurikulum yang digunakan saat ini dan terus ditinjau dalam pelaksanaannya dengan penyempurnaan pada berbagai aspek. Pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan

interaktif serta aktif mencari dengan model pembelajaran pendekatan sains merupakan ciri dari kurikulum 2013[2].

Pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik, antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Komponen sentral dalam proses pembelajaran adalah peserta didik dimana pada jenjang pendidikan tertentu mereka berusaha mengembangkan diri melalui pembelajaran[3]. Pelajaran kelas X MIPA yang termuat dalam kurikulum 2013 salah satunya adalah kimia[2]. Kimia merupakan ilmu dimana pemahaman konsepnya memiliki keterkaitan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Mengkaitkan konsep kimia dengan peristiwa alam menjadi tolak ukur kurikulum 2013 yang mengedepankan pembelajaran saintifik.

Penerapan produk kimia dan metode ilmiah dalam kehidupan sehari-

hari berbasis permasalahan nyata di lapangan merupakan penjabaran dari aplikasi kimia. Pembelajaran kimia menyangkut berbagai dimensi yaitu sikap, aplikasi, produk, dan proses dimana kegiatan ini sangat efektif untuk mengembangkan karakter religius siswa[4]. Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan, salah satunya adalah sekolah swasta islam. Di sekolah swasta islam memiliki jam pelajaran agama islam lebih banyak daripada sekolah negeri dan menerapkan nilai-nilai islam dalam peraturan sekolah. Sumber belajar ilmu pengetahuan di sekolah islam belum ada yang mengkaitkan dengan Al-Qur'an, sedangkan dalam pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual sangat memerlukan ilmu pengetahuan.

SMA Al-Islam 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah swasta islam yang menerapkan kurikulum 2013. Siswa SMA Al-Islam 1 Surakarta memiliki latar belakang agama yang bagus dan peraturan sekolahpun sangat mengedepankan aspek religius. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran kimianya masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa kurang terlatih dalam diskusi pemecahan suatu masalah. Hal ini menjadi fokus bersama bahwa prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan adanya pendekatan religi dan model pembelajaran yang sesuai. Prestasi belajar yang rendah dapat diketahui dari ketuntasan siswa dari nilai rata-rata PAS semester ganjil kelas X MIPA dan kelas yang rata-ratanya rendah adalah kelas X MIPA 4 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata nilai PAS kimia kelas X MIPA semester ganjil SMA Al-Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	Rata-rata Nilai PAS	Ketuntasan (%)
X MIPA 1	70,9	27,27
X MIPA 2	67	23,33
X MIPA 3	67,13	15,52
X MIPA 4	61,71	12,5
X MIPA 5	62,56	8,82

Salah satu materi yang cukup sulit di kelas X dalam pembelajaran kimia adalah reaksi oksidasi dan reduksi atau redoks. Materi ini penting dan menjadi dasar untuk memahami kimia pada tingkat selanjutnya. Selain prestasi belajar peserta didik yang rendah, terdapat permasalahan lain yaitu literasi kimia peserta didik yang rendah dan belum terasah maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil prasiklus pengukuran tingkatan kemampuan literasi kimia siswa pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkatan kemampuan literasi kimia kelas X MIPA 4 SMA Al-Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	Tingkatan Kemampuan Literasi Kimia (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
X MIPA 4	0	29,03	70,97

Pembelajaran pada abad 21 memiliki beberapa domain dan salah satunya adalah literasi. *World Economic Forum* mengidentifikasi bahwa literasi sains merupakan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 diantara 16 keterampilan lainnya[5].

Indonesia merupakan salah satu Negara dari 72 negara yang menjadi target survey oleh PISA tentang evaluasi sitem pendidikannya. Assasment PISA dilakukan pertamakali oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Fokus penelitian PISA beberapa tahun ini pada kompetensi sains. Pada tahun 2015 indonesia mengikuti assasment PISA yang kedua kalinya dan mendapatkan peringkat 65 dari 72 negara, peringkat ini meningkat apabila dibandingkan tahun 2012 dimana Indonesia menduduki peringkat 71 dari 72 negara[6].

Definisi literasi sains menurut PISA merupakan kemampuan dalam memahami isu terkait ilmu pengetahuan yang menuntut kompetensi untuk menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi dan merancang penelitian ilmiah serta menginterpretasikan data dan bukti secara ilmiah[7]. Sedangkan definisi literasi kimia berasal dari definisi literasi sains yang dibangun atas

kesepakatan ilmunan yang mengacu pada kerangka teoritis dari PISA dalam PISA 2015 *result* volume IV[8]. Literasi kimia merupakan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah serta menganalisis manfaat dari aplikasi kimia untuk memahami dan mengambil keputusan tentang alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan pembelajaran yang mengasah kemampuan literasi sains khususnya kimia.

Literasi sains mulai dikembangkan atau dimunculkan dalam pembelajaran kimia yaitu pada kurikulum 2006 (KTSP) dan lebih disempurnakan pada kurikulum 2013 yang mengedepankan pendekatan ilmiah[9]. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah akan meningkatkan berpikir kritis, dimana siswa dilatih untuk mencari keterkaitan pengetahuan yang mereka terima. Selaras dengan pernyataan tersebut, kemampuan literasi sains siswa akan berkembang selama proses pembelajaran berlangsung[10].

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan membantu menciptakan pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran kooperatif yang dapat menjadi alternatif adalah *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Tahapan pembelajaran model ini meliputi empat fase yaitu *Search, Solve, Create, and Share*[11]. Model pembelajaran ini mengharuskan siswa mengeksplorasi ide dari bacaan atau literasi, mampu menuliskan langkah penyelesaian masalah serta aktif berdiskusi selama pembelajaran berlangsung[12].

Model pembelajaran yang tepat lebih efektif apabila disertai dengan media yang inovatif. Pada penelitian ini digunakan media pembelajaran modul kimia yang dilengkapi kompendium Al-Qur'an. Modul merupakan salah satu bahan ajar yang dibuat sistematis, memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik

menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik[13]. Kompendium Al-Qur'an merupakan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an menurut pokok masalah dengan pendekatan tematik[14]. Modul ini terdiri dari materi dan ilustrasi yang berwarna dan menarik untuk dipelajari dan dilengkapi dengan kompendium Al-Qur'an yang akan meningkatkan motivasi belajar dengan dampak prestasi belajar juga meningkat. Permasalahan dalam modul dikaitkan dengan peristiwa alam dan materi redoks yang dasarnya terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diidentifikasi bahwa SMA Al-Islam 1 Surakarta memiliki beberapa masalah dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru, model pembelajaran yang dominan adalah ceramah, belum diterapkannya pembelajaran kontekstual serta media pembelajaran yang belum disesuaikan dengan karakter peserta didik. Sehingga perlu dilakukannya penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dengan modul yang dilengkapi kompendium Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan literasi kimia dan prestasi belajar peserta didik pada materi redoks, dengan demikian penelitian dapat tercapai apabila kemampuan literasi kimia dan prestasi belajar peserta didik meningkat dalam mempelajari materi redoks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Al-Islam 1 Surakarta yang beralamat di Jalan Honggowongso No. 94 Surakarta kode pos 57149. Subjek penelitian adalah kelas X MIPA 4 SMA Al-Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2018/2019.

Analisis data hasil penelitian ini dilakukan dan diolah penulis secara deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles and Huberman yang dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi/validasi[15]. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan metode tes dan non tes. Teknik validasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa kevalidan data yang memanfaatkan komponen diluar data untuk keperluan pembandingan data tersebut. Penilaian yang menggunakan triangulasi data adalah penilaian aspek sikap. Dimana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan angket, observasi dan dilakukan triangulasi data dengan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Prasiklus

Prasiklus dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi kimia peserta didik. Hasil prasiklus tes kemampuan literasi kimia pada kelas X MIPA 4 menunjukkan bahwa yang memiliki kemampuan literasi kimia tergolong rendah, data telah dipaparkan pada bagian pendahuluan.

### 2. Siklus I

Peneliti dan guru menelaah bersama silabus dan kegiatan pembelajaran yang disusun pemerintah. Peneliti mengganti model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model pembelajaran ini disertai dengan media pembelajaran berupa modul yang dilengkapi kompendium Al-Qur'an. Selanjutnya menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk materi redoks dengan menggunakan model SSCS. Penyusunan RPP pada siklus I direncanakan 5 jam pelajaran (jp), yaitu 4 jp penyamaan materi dan 1 jp evaluasi. Peneliti membuat instrument sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan literasi kimia.

Pertemuan kesatu dilaksanakan selama 2 jp, diawali dengan apersepsi yang diberikan guru yaitu memberikan contoh reaksi redoks pada kehidupan sehari-hari dengan tujuan memotivasi dan menambah rasa syukur peserta didik. Selanjutnya guru membagi dalam kelompok kecil lalu guru memberikan instruksi untuk mengamati fenomena pada modul dimana modul tersebut modifikasi dari hasil penelitian mahasiswa

pascasarjana[16]. Selanjutnya guru memberikan penjelasan awal mengenai konsep reaksi redoks.

Selanjutnya pada fase *search* peserta didik diarahkan untuk berdiskusi memecahkan masalah tentang pagar besi yang berubah warna karena pelapis catnya terkelupas. Peserta didik juga diarahkan untuk menanyakan materi yang belum dipahami dengan stimulus dari guru. Pada fase *solve*, memecahkan masalah memerlukan banyak literatur sehingga peserta didik diarahkan membaca wacana pada modul yang berisi tentang reaksi yang terjadi pada logam besi yang mengalami korosi dan buku teks serta internet. Fase selanjutnya adalah *create* sehingga peserta didik diarahkan berdiskusi menganalisis literatur yang dibaca untuk menyelaraskan dengan jawaban hipotesis awalnya. Selanjutnya pada fase *share*, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kemudian kelompok lain memberikan tanggapan atau saran sehingga tiap kelompok dapat merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil presentasi serta tanggapan kelompok lain. Pada akhir pembelajaran guru memberikan post test berupa soal tentang aplikasi reaksi redoks pada kehidupan dan penentuan zat yang mengalami reduksi-oksidasi beserta hasilnya.

Pertemuan kedua diawali dengan apersepsi yaitu mereview materi sebelumnya. Peserta didik diarahkan berkumpul bersama kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan pertama. Fase *search* dimulai dengan mengamati wacana pada modul tentang bilangan oksidasi serta mendengarkan penjelasan singkat guru tentang bilangan oksidasi dan hubungannya dengan konsep redoks. Kemudian peserta didik diarahkan mengajukan pertanyaan tentang penentuan bilangan oksidasi yang belum dipahami. Pada fase *solve* peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur, salah satunya pada modul yang menjelaskan tentang konsep redoks yang ditinjau dari perubahan biloks lalu menganalisisnya untuk merumuskan pemecahan masalah. Fase *create* dimulai saat peserta didik menuliskan jawaban sementara tentang permasalahan tentang

konsep redoks ditinjau dari biloks dan hubungannya dengan elektronegativitas serta merumuskan penentuan biloks setiap unsur berdasarkan data yang tersedia.

Pada fase *share*, peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya kepada teman sekelasnya dan menanggapi saran dari kelompok lain. Setiap kelompok menuliskan kesimpulan dari diskusi dan presentasi. Pembelajaran diakhiri dengan post test berupa soal tentang penentuan biloks suatu unsur dan menentukan oksidator/reduktornya. Pertemuan ketiga (1 jp) digunakan untuk evaluasi siklus I dengan memberikan soal berupa tes objektif untuk mengukur aspek pengetahuan dengan 5 indikator kompetensi, berikut ketercapaian pada setiap indikatornya pada siklus I tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketercapaian Tiap Indikator Aspek Pengetahuan Siklus I

Indikator Kompetensi	Capaian (%)
Menjelaskan perkembangan konsep reaksi redoks	64,52
Menjelaskan konsep redoks ditinjau dari perubahan biloks	58,06
Menentukan biloks, oksidator, reduktor, serta hasil redoks	56,77
Menganalisis reaksi redoks berdasarkan perubahan biloks dari data percobaan	60
Menganalisis proses reaksi redoks dari peristiwa alam	61,13

Aspek kemampuan literasi kimia diukur menggunakan tes subjektif dengan 3 indikator capaian. Berikut capaian tiap indikatornya tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketercapaian Tiap Indikator Aspek Kemampuan Literasi Kimia Siklus I

Indikator	Capaian (%)
Menjelaskan fenomena menggunakan konsep kimia	61,29
Menggunakan pemahaman kimia dalam memecahkan masalah	52,13
Menganalisis strategi dan manfaat dari aplikasi ilmu kimia	43,55

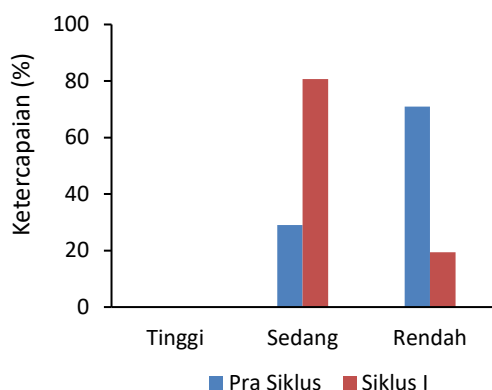
Aspek sikap diukur dengan menggunakan metode angket dan observasi dengan menggunakan indikator yang sama. Penilaian aspek keterampilan dilakukan saat kegiatan presentasi (fase *share*) dengan metode observasi. Ketercapaian setiap aspek pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketercapaian Semua Aspek Siklus I Materi Redoks Kelas X MIPA 4 SMA Al-Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019

Aspek	Target (%)	Capaian (%)	Kriteria
Pengetahuan	70	51,61	Belum Tercapai
Sikap	75	74,10	Belum Tercapai
Keterampilan	75	75,20	Tercapai
Kemampuan Literasi Kimia	70	0	Belum Tercapai

Berdasarkan data siklus I menunjukkan bahwa banyak aspek yang belum mencapai target. Aspek sikap dan keterampilan ada beberapa indikator yang belum mencapai target sehingga dua aspek ini tetap dilakukan pada siklus II. Aspek pengetahuan menunjukkan bahwa tidak adanya indikator kompetensi yang tercapai. Ketidaktercapaian aspek pengetahuan ini bisa disebabkan karena pemahaman materi yang rendah, kesulitan menghafal golongan unsur pada SPU sehingga berdampak pada ketidaktahuan biloks unsur atau ion, dan belum terbiasa dengan model pembelajarannya.

Pada aspek kemampuan literasi kimia juga tidak ada indikator yang tuntas serta tidak ada peserta didik yang tuntas pula. Hal ini mungkin disebabkan karena peserta didik baru pertama menemukan tipe soal seperti ini dan belum mengerti sistematika menjawabnya. Namun, pada aspek kemampuan literasi kimia ada peningkatan antara pra siklus dengan siklus I yang terletak pada tingkatan kemampuan literasi kimia siswa. Peningkatan tersebut tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkatan Kemampuan Literasi Kimia Siswa

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus I maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Adapun hasil refleksi pada siklus I guna memperbaiki hasil pada siklus II antara lain adalah, guru diharapkan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dan memberikan poin penting untuk membantu peserta didik menghafal golongan unsur pada SPU serta menekankan materi pada hubungan kait antara konsep redoks dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk peserta didik diharapkan untuk lebih memahami materi redoks dengan cara membaca materi di rumah dan mencatat hal yang belum dipahami untuk ditanyakan serta dibahas di sekolah, selain itu juga diharapkan untuk meningkatkan keaktifan bertanya dan berdiskusi saat proses pembelajaran.

### 3. Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan selama 5 jp, yaitu 4 jp penyampaian materi dan 1 jp evaluasi. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan menambahkan tindakan yang direncanakan setelah melakukan refleksi pada siklus I.

Kegiatan pembelajaran dilakukan sama dengan siklus I dengan tahapan *search, solve, create, and share* dengan menggunakan modul yang sama dengan siklus I. pembelajaran dimulai dengan menanyakan materi yang belum dipahami oleh peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran difokuskan

dengan memahamkan peserta didik pada materi yang belum dipahami. Modul digunakan untuk menekankan pemahaman peserta didik dan kembali mengasah keterampilan diskusi dan presentasi peserta didik. Pada akhir pertemuan pertama, peserta didik diberikan PR untuk membaca materi bilangan oksidasi dan menanyakan yang belum dipahami.

Pada saat peserta didik presentasi pada pertemuan kedua guru memberikan soal mengenai reaksi redoks untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal dan setiap kelompok mendapatkan soal yang berbeda.

Pada akhir pertemuan siklus II tetap dilakukan post test yang soalnya terdapat pada modul. Pada akhir siklus II dilakukan penilaian aspek pengetahuan, aspek sikap, aspek keterampilan, dan aspek kemampuan literasi kimia. Penilaian aspek pengetahuan berupa tes objektif dengan indikator yang sama pada siklus I. Berikut capaian pada setiap indikator pada siklus II tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Ketercapaian Tiap Indikator Aspek Pengetahuan Siklus II

Indikator Kompetensi	Capaian (%)
Menjelaskan perkembangan konsep reaksi redoks	80,65
Menjelaskan konsep reaksi redoks ditinjau dari perubahan biloks	82,26
Menentukan biloks, oksidator, reduktor, serta hasil redoks	79,35
Menganalisis reaksi redoks berdasarkan perubahan biloks dari data percobaan	78,71
Menganalisis proses reaksi redoks dari peristiwa alam	83,87

Aspek kemampuan literasi kimia berupa tes subjektif yang menggunakan indikator yang sama dengan siklus I. Berikut capaian pada setiap indikator aspek kemampuan literasi kimia siklus II tertera pada Tabel 7.

Tabel 7. Ketercapaian Tiap Indikator Kemampuan Literasi Kimia Siklus II

Indikator	Capaian (%)
Menjelaskan fenomena menggunakan konsep kimia	70,22
Menggunakan pemahaman kimia dalam memecahkan masalah	70
Menganalisis strategi dan manfaat dari aplikasi ilmu kimia	70,84

Sedangkan aspek sikap dilakukan dengan angket dan observasi selama proses pembelajaran dan aspek keterampilan dilakukan dengan observasi saat presentasi. Ketercapaian semua aspek pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

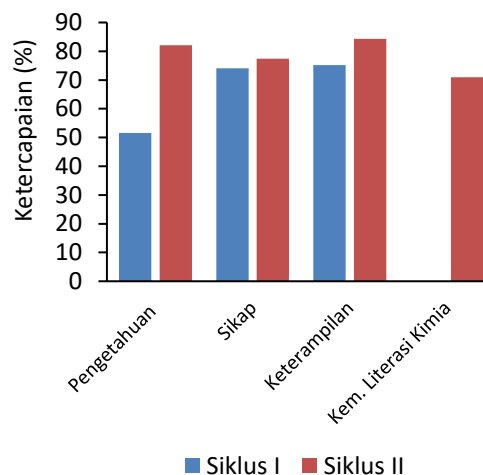
Tabel 4. Ketercapaian Semua Aspek Siklus II Materi Redoks Kelas X MIPA 4 SMA Al-Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019

Aspek	Target (%)	Capaian (%)	Kriteria
Pengetahuan	70	77,42	Tercapai
Sikap	75	82,13	Tercapai
Keterampilan	75	84,37	Tercapai
Kemampuan Literasi Kimia	70	70,97	Tercapai

Berdasarkan data penilaian prestasi belajar dan kemampuan literasi kimia pada Tabel 3 yang menunjukkan peningkatan pada siklus II dan telah mencapai target sehingga penilaian diakhiri pada siklus II.

#### 4. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran SSCS telah menghasilkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat diketahui lebih jelas pada Gambar 2.



Gambar 2. Ketercapaian Semua Aspek Pada Siklus I dan II

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan model *search, solve, create, and share* (SSCS) berbantu modul dilengkapi kompendium Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan literasi kimia peserta didik pada materi redoks kelas X SMA Al-Islam 1 Surakarta.
2. Penggunaan model *search, solve, create, and share* (SSCS) berbantu modul dilengkapi kompendium Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi redoks kelas X SMA Al-Islam 1 Surakarta.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Musfiah Setyati, S.T. selaku guru kimia SMA Al-Islam 1 Surakarta yang memberikan izin menggunakan kelas sebagai penelitian serta peserta didik kelas X MIPA SMA Al-Islam 1 Surakarta yang telah aktif dan bersedia mengikuti pembelajaran.



## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Pemerintah Republik Indonesia, 2003, *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- [2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta, Kemendikbud.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016b, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Jakarta, Kemendikbud.
- [4] Effendy, 2013, Aplikasi Pembelajaran Kimia dalam Pengembangan Karakter, *Artikel dalam Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia V (SN-KPK V)*, Surakarta, Pendidikan Kimia FKIP UNS
- [5] World Economic Forum, 2015, *New Vision for Education Unlocking the Potential of Technology*, [http://www.weforum.org/docs/WEF\\_USANewVisionforEducationReport2015.pdf](http://www.weforum.org/docs/WEF_USANewVisionforEducationReport2015.pdf).
- [6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, *Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*, Jakarta, Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud.
- [7] Organization for Economic Co-operaton abd Development (OECD-PISA), 2016, *Assesment f Scientific Literacy in the OECD/PISA project*, <http://www.pisa.oecd.org/>
- [8] Rahayu, Sri, 2017, Mengoptimalkan Aspek Literasi dalam Pembelajaran Kimia Abad 21, *Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY*, Yogyakarta.
- [9] Astuti, Y.K, 2016, Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA, *Jurnal Unwir Gema Wilalodra*, 7(3B), 67-72.
- [10] Asyhari, A. dan Hartati, R, 2016, Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(2), 179-190.
- [11] Pizzini, E. L, 1996, *Implementasi Handbook for The SSCS Problem Solving Instructonal Model*, Iowa, The University of Iowa.
- [12] Maulana, A, 2014, Penerapan Model Pembelajaran SSCS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di kelas XI IPA SMA, *J.Pen.Pend.Kim*, 1(1), 9-17.
- [13] Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Teknik Belajar dengan Modul*, Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [14] Naim, M, 2001, *Kompendium Himpunan Ayat-ayat Al-Qur'am yang Berkaitan dengan Fisika dan Geografi*, Jakarta, Hasanah.
- [15] Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta.
- [16] Sari, K.W, 2016, *Modul Kimia Reaksi Redoks Berbasis Inquiry Terbimbing*, Surakarta, UNS.